

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berikut ini beberapa simpulan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini.

1. Sikap setia dan kecintaan penggemar terhadap idola K-Pop, mendorong mereka untuk terus mengikuti informasi dan update perkembangan terbaru tentang idola K-Pop yang mereka sukai melalui media sosial. Bukan hanya mengikuti media sosial yang sudah populer seperti twitter, instagram, youtube, tiktok, dan facebook. Penggemar juga mengikuti aplikasi media sosial langsung dari agensi seperti Wiverse. Takut ketinggalan informasi yang berlebihan (Ultra FoMO) akhirnya membuat penggemar K-Pop kecanduan media sosial. Ultra FoMO muncul karena penggemar merasa terhibur dan terpenuhi kebutuhan emosional mereka melalui penggunaan media sosial dan aplikasi yang langsung dari agensi.
2. Literasi media sosial dalam konteks pemuja selebritas K-Pop dapat membedakan antara representasi yang dibuat oleh agensi dan sifat asli dari idolanya. Literasi media sosial membantu penggemar untuk lebih kritis dan realistis dalam melihat dan memahami idola K-Pop, sehingga mereka tidak terjebak pada citra yang ditampilkan agensi di media sosial. Sebelumnya penggemar terjebak dalam ilusi yang tidak realistis (halu) yang membayangkan idolanya sebagai pacar bahkan pasangan hidupnya. Penggemar K-Pop yang realistis menyadari bahwa kemungkinan untuk bertemu langsung dengan idolanya tersebut sangatlah kecil. Untuk bertemu saja kecil kemungkinan apalagi menjadi pasangan atau bahkan pendamping hidup. Melalui literasi media sosial, penggemar K-Pop dapat lebih memahami batasan dengan idola mereka. Dengan memahami peran agensi dan manajemen artis dalam membentuk citra idola K-Pop mereka.
3. Literasi budaya kewargaan sebagai titik balik bagi pemuja selebritas K-Pop menegaskan kebanggaan dan kecintaan terhadap negara dan budaya

sendiri. Di negara sendiri, penggemar K-Pop merasakan lebih cocok dengan budayanya, lebih suka dengan makanannya, merasa lebih nyaman, masyarakatnya yang ramah dan lebih religius, lingkungan lebih kondusif, di Indonesia tempat lahir dan lebih dekat dengan keluarga, bangga dengan kesenian dan prestasi olahraga serta tentaranya. Literasi budaya kewargaan terutama national pride atau kebanggaan dan kecintaan terhadap negara sendiri lebih ditonjolkan oleh penggemar K-Pop. Berdasarkan literasi budaya kewargaan dan media sosial, pemuja selebritas K-Pop menyadari penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan dan menyampaikan keinginan mengurangi bahkan berhenti menggunakan media sosial untuk mengikuti idola K-Pop mereka agar lebih menghargai waktu dan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat.

## 5.2 Implikasi

Temuan penelitian dan diskusi yang telah dilakukan, menghasilkan sejumlah implikasi sebagai berikut.

1. Pemuja selebritas K-Pop aktif mengikuti informasi dan perkembangan terbaru tentang idola mereka melalui media sosial dan aplikasi resmi dari agensi dapat mengalami kecanduan. Penggunaan media tersebut didasari akan kebutuhan emosional dan hiburan yang berakibat pada takut ketinggalan informasi yang berlebihan (Ultra FoMO). Implikasi temuan penelitian, penggemar K-Pop harus menyadari potensi kecanduan media sosial. Mereka perlu mengatur penggunaan media tersebut agar tetap menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak bergantung pada satu fokus dalam memenuhi kebutuhan emosionalnya.
2. Literasi media sosial dapat mendorong pemuja selebritas K-Pop untuk lebih kritis terhadap konten yang mereka konsumsi di media sosial. Dengan meningkatnya literasi media sosial, penggemar dapat memahami bahwa citra yang ditampilkan oleh agensi tidak selalu mencerminkan sifat asli dari idolanya dan menjadi lebih realistis terhadap hubungannya idola mereka yang menganggap idolanya sebagai pacar atau pasangan hidup. Implikasi temuan penelitian, literasi media sosial membantu penggemar K-

Pop agar tidak kecanduan dan ketergantungan terhadap idola mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang realitas industri hiburan dan peran agensi sehingga tidak terjebak dalam obsesi yang merugikan.

3. Literasi media sosial dan budaya kewargaan membantu pemuja selebritas K-Pop memperoleh wawasan yang lebih luas tentang budaya dan masyarakat, tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang ada dari negara idolanya. Mereka akhirnya mengetahui adanya masalah rasisme, bullying, dan body shaming yang dapat berimplikasi pada kasus bunuh diri. Perbedaan pola pengasuhan, selera makanan, dan sifat introvert dari orang-orang di negara idolanya. Dengan adanya literasi tersebut, penggemar lebih realistis bahwa negara idolanya hanya cukup untuk liburan dan bukan tempat tinggal yang memungkinkan mereka menjadi lebih dekat dengan idolanya. Literasi media sosial dan budaya kewargaan dapat memiliki implikasi yang beragam dalam memperluas wawasan penggemar K-Pop tentang budaya dan masyarakat negara idolanya. Implikasi ini mencakup kesadaran terhadap isu-isu sosial, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman akan batasan realitas.
4. Literasi budaya kewargaan membantu pemuja selebritas K-Pop mengembangkan pemahaman yang lebih tentang perbedaan budaya dan nilai-nilai antara negara sendiri dan negara idolanya. Pemahaman tersebut akhirnya memperkuat rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap negara sendiri. Di negara sendiri, penggemar merasakan kenyamanan dan kesesuaian dengan budaya, makanan, dan lingkungannya. Bangga terhadap masyarakatnya yang ramah dan lebih religius, serta bangga dengan kesenian dan prestasi olahraga serta tentaranya. Literasi budaya kewargaan berimplikasi dalam memperkuat national pride, menyadari bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dengan tujuan untuk mengikuti idola mereka dapat menyebabkan kecanduan, dan mendorong penggemar untuk menggunakan media sosial secara bijak dan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi kepada pemerintah, akademisi pendidikan kewarganegaraan, dan peneliti selanjutnya.

#### 1. Pemerintah

- a. Pemerintah perlu meningkatkan literasi media sosial dan budaya kewargaan dengan cara memasukkan dalam kurikulum pendidikan formal. Pemerintah dapat memasukkan atau menyisipkan pada mata kuliah atau pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menyisipkan materi tentang literasi media sosial dan budaya kewargaan.
- b. Pemerintah dapat membuat program dan kampanye tentang “national pride” yang bertujuan untuk memperkuat rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya negara sendiri. Pemerintah dapat mengajak masyarakat khususnya generasi muda untuk mengenal, melestarikan, dan menghargai budaya di negara sendiri.
- c. Berangkat dari kesuksesan Korea Selatan terhadap industri hiburan khususnya K-Pop. Pemerintah Indonesia sudah seharusnya mengembangkan Dangdut sebagai salah satu budaya Indonesia yang memiliki potensi besar meningkatkan dari segi ekonomi dan mengangkat citra Indonesia di mata dunia.

#### 2. Akademisi Pendidikan Kewarganegaraan

- a. Praktisi pendidikan kewarganegaraan perlu memperkenalkan materi literasi media sosial dan budaya kewargaan kepada penggemar budaya lain tentang pengaruh dan dampak dari media sosial ketika terus mengikuti idolanya di media sosial. Lebih lanjut, membangun kebanggaan dan memperkuat rasa kecintaan terhadap budaya negara sendiri.
- b. Praktisi pendidikan kewarganegaraan sebaiknya memanfaatkan teknologi dan media sosial dalam pembelajaran sebagai upaya mempromosikan nilai-nilai kebudayaan dan prestasi Indonesia

sehingga dapat membangkitkan rasa kebanggaan terhadap negara sendiri.

- c. Dalam mengembangkan materi pembelajaran, praktisi pendidikan kewarganegaraan sebaiknya mengintegrasikan literasi budaya kewargaan pada aspek global dan lokal. Sehingga memungkinkan para pelajar memahami peran mereka dalam konteks budaya global dan memperkuat kebanggaan terhadap budaya lokal.

### **3. Peneliti Selanjutnya**

Literasi budaya kewargaan pada penelitian ini berfokus pada pecandu media sosial penggemar budaya K-Pop. Menarik dilakukan kajian lebih lanjut pada penggemar budaya lainnya seperti penggemar anime Jepang atau bahkan Bollywood. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya pada informan mahasiswa. Diperlukan penelitian mendalam pada siswa sekolah menengah atau informan yang sudah bekerja dengan mengaitkan kegemaran mereka dan kebanggaan serta kecintaan terhadap budaya negara sendiri. Dengan melakukan penelitian tentang literasi budaya kewargaan sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan, merupakan ikhtiar dalam membendung dan melawan arus globalisasi yang mulai mengikis rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya sendiri.